

## **BAB I**

### **MASALAH DAN LATAR BELAKANG PERMASALAHAN**

#### **1.1. Pendahuluan**

Krisis multidimensional yang sedang dialami Indonesia dewasa ini diawali dengan suatu krisis keuangan dalam skala nasional maupun regional yang kemudian berkembang ke arah krisis ekonomi, politik, dan sosial.

Semua kejadian tersebut memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan pelaku bisnis di tanah air khususnya, lebih khusus lagi bagi para pelaku bisnis yang bergerak dalam sektor jasa keuangan.

Jasa keuangan, khususnya perbankan merupakan salah satu sektor usaha yang terkena dampak negatif yang sangat dahsyat dari krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan rapuhnya sistem perbankan nasional, mulai dari pemberian kredit yang jor-joran dengan tidak mengindahkan kelayakan usaha, terkonsentrasinya pemberian kredit pada salah satu sektor usaha dan hanya pada suatu kelompok tertentu sampai dengan praktek *mark-up* atas proyek-proyek yang dibiayai.

Krisis tersebut hendaknya tidak dilihat dari sisi buruknya saja melainkan harus pula dilihat dari sisi lain yakni dampak positif bagi pembenahan seluruh lini usaha di Indonesia.

Untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa datang, para pelaku bisnis khususnya yang bergerak dalam sektor jasa keuangan melakukan pembenahan ulang secara mendasar dengan mengacu pada prinsip "kehati-hatian" (*prudent banking practice*).

Pembenahan secara menyeluruh tersebut ternyata tidak dapat diselesaikan sendiri oleh pelaku bisnis mengingat kekacauan yang luar biasa dalam sistem perbankan nasional. Lebih besarnya tingkat suku bunga simpanan dibandingkan dengan suku bunga pinjaman (*negative spread*) membuat perbankan nasional harus menderita kerugian yang luar biasa. Hal tersebut diperparah lagi dengan membengkaknya *Non Performing Loan* yang pada akhirnya menggerogoti modal bank itu sendiri sehingga banyak bank yang mempunyai modal negatif.

Dalam rangka membenahi sektor yang sangat vital bagi perekonomian suatu negara ini, pemerintah mengambil inisiatif untuk melaksanakan program rekapitalisasi bagi bank yang secara fundamental cukup kokoh and berprospek baik.

Program rekapitalisasi ditujukan untuk memperkuat permodalan suatu bank yang nantinya tercermin dalam peningkatan rasio kecukupan modal atau sering disebut *CAR (Capital Adequacy Ratio)*. Peningkatan permodalan ini harus diikuti pula dengan peningkatan kualitas aktiva produktif. Cara yang dilakukan adalah dengan meniadakan suatu portofolio *Non Performing Loan* (portofolio pinjaman yang sudah tidak menghasilkan pendapatan bunga bagi bank) melalui suatu proses pengalihan portofolio pinjaman bermasalah

kepada Asset Management Unit, Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) dan sebagai penggantinya, bank tersebut (selanjutnya disebut sebagai "bank rekap") membeli obligasi pemerintah yang khusus diterbitkan dalam rangka program rekapitalisasi. Dari obligasi pemerintah tersebut, bank akan memperoleh pendapatan berupa bunga/kupon obligasi. Dana pembelian obligasi pemerintah tersebut berasal dari suntikan dana oleh pemerintah yang merupakan bagian penyertaan pemerintah pada bank tersebut.

Dengan menguatnya kembali permodalan pada suatu posisi tertentu, diharapkan bank dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas perbankan yang lazim, terutama menghimpun dan menyalurkan dana dalam bentuk pemberian kredit. Penyaluran dana dalam bentuk pemberian kredit ini pada akhirnya, secara khusus, diharapkan akan meningkatkan profitabilitas bank itu sendiri dan secara umum, memberikan pengaruh positif terhadap sektor riil yang sampai saat ini masih berjalan di tempat. Bangkitnya sektor riil akan berpengaruh positif bagi bidang-bidang kehidupan lainnya seperti bidang sosial dan keamanan.

Walaupun modal bank-bank rekap saat ini sudah positif dan sangat memungkinkan untuk melakukan aktivitas-aktivitas perbankan seperti lazimnya dilakukan pada periode sebelum krisis, namun dalam praktiknya masih banyak bank rekap, yang karena traumatik, belum berani mendayagunakan dana pihak ketiga (masyarakat) yang dihimpunnya secara optimal. Hampir seluruh dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, diinvestasikan kembali ke dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dari

dua pertimbangan berikut memang sangat layak dijadikan sebagai salah satu instrumen investasi utama. Pertama adalah faktor keamanan, SBI mempunyai tingkat risiko yang sangat kecil, apabila tidak dapat disebut nihil, karena penerbit dari surat berharga ini adalah pemerintah (dalam hal ini adalah Bank Indonesia). Oleh karena itu, SBI dapat dikategorikan sebagai *Risk Free Investment*. Kedua, dari segi likuiditas, SBI yang berjangka waktu kurang dari setahun ini memungkinkan bank mengelola posisi arus kasnya secara baik dan teratur.

Selain SBI, instrumen investasi lainnya yang saat ini menjadi sasaran jangka pendek bagi bank-bank rekap adalah penempatan dana antar bank (*inlbank money market placement*). Seperti SBI, ada dua pertimbangan utama bagi bank dalam melakukan transaksi ini, yakni faktor keamanan - penempatan dana antar bank dijamin oleh pemerintah, dan tingkat likuiditas yang tinggi atas instrumen investasi tersebut.

Penyaluran dana ke dalam dua instrumen investasi tersebut membuat pendayagunaan modal yang sumber dananya ditanggung oleh rakyat tersebut (melalui APBN) menjadi semakin tidak optimal. Hal ini dikarenakan tingkat hasil pengembalian (*return*) berupa bunga tersebut relatif sangat kecil dibandingkan dengan tingkat pendapatan yang dihasilkan apabila penyaluran dana tersebut berupa pemberian kredit. Dilihat secara keseluruhan, biaya dana (*cost offund*) bahkan lebih besar ketimbang bunga yang diterima dari kedua instrumen investasi tersebut.

Apabila kondisi tersebut di atas tidak segera diubah, maka sistem perbankan nasional dapat kembali lagi seperti pada masa-masa sebelum program rekapitalisasi dilaksanakan. *Negative spread* dan permodalan yang negatif sangat mungkin untuk terjadi lagi.

Dengan fakta-fakta yang ada, terbersit dua pertanyaan mendasar yakni akan sia-siakah program rekapitalisasi yang sedang dilakukan saat ini dan mungkin pemulihan ekonomi nasional terjadi mengingat belum tersentuhnya sektor riil oleh kredit perbankan?

## **1.2. Perumusan Masalah**

Seperti telah disebutkan di atas, program rekapitalisasi perbankan ditujukan untuk memperkuat permodalan suatu bank yang sebelumnya negatif. Dengan permodalan yang kokoh, perbankan, yang sampai saat ini fungsinya belum tergantikan sebagai jantung perekonomian nasional, diharapkan dapat beroperasi secara normal kembali dan pada akhirnya mampu menggerakkan roda perekonomian nasional.

Masalah yang diangkat dalam penulisan ini adalah belum optimalnya pendayagunaan modal yang berasal dari program rekapitalisasi dan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank peserta program dalam menjalankan usahanya secara umum. Mungkinkah bank-bank peserta program rekapitalisasi ini (bank-bank rekap) dapat bertahan hanya dengan mengandalkan pendapatan utama dari kedua instrumen investasi seperti yang telah disebutkan di atas ditambah dengan pendapatan bunga dari obligasi

pemerintah yang diterbitkan dalam rangka program rekapitalisasi? Atau mungkinkah perbankan dapat berkembang dengan menggunakan strategi yang dimilikinya saat ini?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah bank rekap (dalam hal ini Bank Lippo) telah mendayagunakan modal yang berasal dari program rekapitalisasi dan dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat secara optimal. Selain itu, tujuan yang lebih penting dari penelitian ini adalah menghasilkan suatu solusi atau cara penanggulangan masalah serta strategi yang dapat diterapkan dalam rangka menghadapi kondisi perekonomian, khususnya dunia perbankan yang makin kompetitif dan mengglobal ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen Bank Lippo pada khususnya dan perbankan nasional pada umumnya.

### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penulisan ini, penulis akan mengkaji lebih dalam dan memberi pembuktian bahwa aktivitas perbankan yang dilakukan dewasa ini terutama dalam menunjang profitabilitasnya masih sangat jauh dari optimal. Penulis juga akan memberikan beberapa alternatif solusi yang dapat ditempuh oleh bank-bank rekap untuk lebih mengoptimalkan pendayagunaan modal dan dana pihak ketiga tersebut. Selain itu, penulis akan mengungkapkan

pandangannya mengenai strategi bank yang dapat dilakukan pasca krisis disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi dewasa ini.

Perlu dijelaskan di sini, walaupun bank dalam mengelola posisi asetnya tidak selalu menitikberatkan pada pengelolaan kredit namun penulis dalam pembahasannya akan lebih memfokuskan permasalahan di bidang perkreditan mengingat sumber pendapatan utama perbankan nasional dalam kurun waktu 2-5 tahun ke depan masih berupa pendapatan bunga, provisi maupun komisi dari kredit yang disalurkan. Penulis berkeyakinan bahwa tiga faktor di bawah ini akan mendorong perbankan nasional untuk menyalurkan dana yang diterima dari publik dalam bentuk kredit, yakni: tingkat likuiditas perbankan yang cukup tinggi dimana membutuhkan "saluran pengeluaran" dengan segera, tingkat hasil investasi (*investment yield*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya dan tingkat permintaan pasar (terutama dari sektor riil) yang tinggi seiring dengan membaiknya perekonomian nasional.

Sebagai dasar penelitian, terutama untuk memperoleh gambaran atau posisi keuangan yang jelas pada suatu bank dewasa ini, penulis memfokuskan diri pada situasi yang terjadi pada salah satu bank rekap (dalam hal ini PT. Bank Lippo Tbk. - selanjutnya disebut Bank Lippo). Mengapa bank rekap yang diambil sebagai contoh kasus dalam penulisan ini? Apakah situasi yang dihadapi mereka saat ini dapat dianggap telah mencerminkan situasi perbankan secara nasional? Jawabannya tentu bisa ya dan tidak. Namun yang

pasti, pada awal perencanaan program rekapitalisasi, pemerintah beranggapan bahwa bank-bank rekap inilah yang nantinya akan menjadi pilar perbankan nasional. Mereka paling tidak telah membuktikan kemampuan dan kemauan mereka untuk terus berkecimpung dalam dunia usaha ini melalui Rencana Bisnis (*business plan*) yang telah disampaikan ke dan disetujui oleh pemerintah R.I. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa bank-bank rekap adalah bank-bank yang memiliki bisnis, nasabah, jaringan dan infrastruktur dalam skala yang besar dan luas. Sebut saja BCA, Bank Danamon, Bank Lippo, BII, BNI dan Bank Mandiri. Oleh karena itu penulis percaya bahwa bank rekap (dalam hal ini Bank Lippo) layak dijadikan contoh kasus yang merepresentasikan situasi perbankan nasional.

### **1.5. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan utama yang dilakukan dalam penulisan thesis ini adalah sebagai berikut:

Pertama, pembahasan *liability and asset management*. Pembahasan ini disajikan secara singkat dan umum sebatas untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan tersebut dan apakah telah dilakukan secara optimal dalam rangka menunjang profitabilitasnya. Sebagai pembuka pembahasan pertama ini akan dikaji aspek *liability management* yang direpresentasikan oleh perhitungan *real cost of fund* terutama dari ketiga sumber dana masyarakat yakni giro, tabungan dan deposito. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan *asset management* yang mencakup aspek-aspek perhitungan tingkat pengembalian

investasi (*investment rate of return*). Dari kedua perhitungan tersebut dapat diketahui sejauh manakah pendayagunaan sumber dana telah dilaksanakan.

Kedua, pembahasan mengenai solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan pendayagunaan sumber dana terutama dikaji dari sisi *asset management*, yang mencakup aspek-aspek prioritas dalam penentuan kredit untuk sektor tertentu beserta dasar pembedanya (*justification*) yang ditinjau dari kebijakan pemerintah, konsep piramid (*pyramid concept*), analisa lebih lanjut mengenai konsep piramid. Setelah itu perlu dikaji pula perhitungan tingkat suku bunga pinjaman (*lending rate*) yang wajar berdasarkan biaya dana (*cost of fund*) dan faktor penunjang lainnya

Ketiga, penulis akan membahas pula langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka penciptaan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dengan tingkat risiko yang memadai melalui pengembangan usaha pelayanan perbankan diluar transaksi konvensional yang dilakukan selama ini. Dalam hal ini pembahasan akan mencakup dua sisi sekaligus yakni sisi *asset* dan *liability*.

Keempat, pembahasan dilanjutkan dengan pandangan penulis mengenai langkah strategis yang mungkin dapat dilakukan pasca krisis oleh perbankan nasional terutama dalam menghadapi kondisi lingkungan perekonomian yang makin mengglobal.

Secara keseluruhan, sistematika pembahasan dalam thesis ini ditulis dan dipisahkan menjadi lima bab, dimana masing-masing bab mempunyai pembahasan sebagai berikut:

## BAB I MASALAH & LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Meliputi pembahasan mengenai hal-hal pokok yang menjadi dasar penulisan, yaitu: pendahuluan/latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika pembahasan dan daftar istilah.

## BAB II STUDI KEPUSTAKAAN

Pada bab ini diuraikan mengenai dasar-dasar teori dan referensi yang berhubungan dengan topik pembahasan.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini diantaranya adalah bentuk penelitian dan pengumpulan/perolehan data.

## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis melakukan analisa berdasarkan data-data yang dikumpulkan dan melakukan pembahasan utama yang terdiri dari empat tahap seperti telah diuraikan sebelumnya.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, penulis menyimpulkan dan memberikan saran dari apa yang telah dilakukan dalam pembahasan.

### **1.6. Daftar Istilah**

*Negative Spread*: Selisih negatif yang disebabkan suatu keadaan dimana pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan biaya dana yang

dikeluarkan oleh bank. Umumnya hal ini disebabkan oleh tingkat suku bunga yang dibebankan kepada debitur lebih kecil dari tingkat suku bunga yang dibayarkan kepada para deposan.

*CAR (Capital Adequacy Ratio)*: Rasio yang membandingkan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Rasio ini seringkali disebut rasio kecukupan modal. Setiap bank diwajibkan untuk memenuhi minimum CAR yang ditetapkan oleh Bank Sentral dengan mengacu pada prinsip-prinsip internasional yang dibuat oleh *Bank for International Settlement (BIS)*.

*NPL (Non Performing Loan)*: Status/kondisi yang diberikan kepada suatu pinjaman yang telah digolongkan sebagai pinjaman yang bermasalah, seperti pinjaman yang tidak menghasilkan pendapatan bunga dan pembayaran bunga maupun pokok pinjaman tidak sesuai jadwal. Menurut Bank Indonesia, yang dapat digolongkan sebagai *non performing loan* adalah pinjaman yang termasuk dalam kategori 3 (kurang lancar), 4 (diragukan) dan 5 (macet).

*Bank Rekap*: Bank peserta program rekapitalisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah dalam rangka penyehatan kondisi keuangan melalui pembenahan struktur modal sampai pada suatu tingkat tertentu yang dianggap aman untuk kelangsungan hidup bank tersebut.

*Biaya Dana (Cost of Fund)*: Ongkos atau biaya yang harus dikeluarkan bank dalam rangka penghimpunan dana masyarakat maupun dari sumber-sumber lainnya. Biaya dana umumnya dikeluarkan dalam bentuk pembayaran bunga simpanan (giro, tabungan dan deposito) kepada para nasabah penyimpan dana dan bunga pinjaman kepada kreditur bank tersebut.

*Liability and Asset Management:* Pengelolaan portfolio bank yang dilakukan dengan memperhatikan posisi aktiva dan kewajiban secara menyeluruh dan terintegrasi dalam rangka pengambilan keputusan yang konsisten demi tercapainya suatu tingkat profitabilitas dan risiko yang dapat diterima (*acceptable risk*) sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

